

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara-bangsa dengan keberagaman yang luar biasa. Selain multi-etnis (Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Minang, Melayu dan lain-lain), Indonesia juga multi-mental (India, Cina, Arab, Belanda, Portugis, Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis dan seterusnya). Keberagaman tersebut pada dasarnya adalah sebuah kekuatan jika dapat dikelola dengan baik. Namun, jika tidak maka keberagaman juga dapat menjadi penyebab konflik.

Untuk Indonesia di beberapa tahun belakangan, terutama sejak bergulirnya era reformasi, kegagalan dalam mengelola kemajemukan sebagaimana dikemukakan di atas adalah suatu kenyataan. Hal ini dapat dilihat banyaknya konflik berbasis SARA yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia, seperti konflik Ambon, konflik Poso dan lain-lain. Belum lagi ditambah dengan serangkaian konflik vertikal antara pusat-daerah seperti di Aceh dan Papua (Ried, 2005; Crouch, 2005).

Dari berbagai kategori konflik tersebut, konflik berbasis SARA adalah salah satu konflik dengan akar sejarah yang panjang, tidak hanya pasca kemerdekaan, namun juga pada periode-periode sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari realita masyarakat Indonesia sebagai arena pertemuan bagi banyak suku (Jawa, Batak, Bugis, Melayu dll), agama (Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, Konghuchu) dan lain-lain. Selain itu, konflik berbasis SARA merupakan konflik dengan faktor penyebab yang kompleks dan rumit. Dalam banyak kasus, apa yang disebut sebagai konflik agama misalnya, terkadang juga memiliki kaitan dengan dimensi-dimensi lainnya, seperti ekonomi, politik, etnis dan lain-lain. Pada kasus konflik Ambon misalnya, agama pada dasarnya bukanlah faktor utama menjadi faktor utama, melainkan hanya sekedar faktor pendukung. Agama sebagaimana

dikemukakan Jati (2013) “hanyalah sebagai penyedia legitimasi moral dan identitas politik untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain. Faktor utamanya justru berupa rivalitas dalam perebutan jabatan publik/birokrasi”.

Dengan segala kompleksitasnya, maka konflik berbasis SARA memang tidak bisa hanya diselesaikan melalui pendekatan-pendekatan politis yang bersifat sementara, melainkan harus dengan pendekatan sosio-kultural yang menyentuh akar permasalahan. Pendekatan sosial-kultural sebagai upaya resolusi konflik dan kerukunan harus dilakukan guna menumbuhkan sikap saling memahami (mutual understanding) antar etnik, pemeluk agama, ras, serta antar golongan yang berbeda. Sikap saling memahami (mutual understanding) tersebut tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang, mulai dari fase pembangunan persepsi positif, interpretasi hingga akhirnya melahirkan tindakan-tindakan nyata sebagai wujud/cerminan dari sikap saling memahami tersebut. Puncaknya adalah manakalah masing-masing individu atau kelompok yang berbeda telah sampai pada kesadaran pluralitas, yakni menyadari sepenuhnya bahwa perbedaan merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima, tidak sebagai sesuatu yang mesti ditolak atau dipersoalkan (Huat, 2002; Harahap, 2011; Suparlan, 2002). Pada fase ini, berbagai kapasitas psikologis bagi munculnya sikap tidak toleran sudah berhasil dihilangkan dan usaha-usaha ke arah terwujudnya kerukunan akan menjadi tugas bersama (Magnis-Suseno, 2003).

Terwujudnya sikap saling memahami (mutual understanding) dalam suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang hadir dengan tiba-tiba, melainkan melewati proses alami dalam waktu yang panjang serta melibatkan banyak pihak dan elemen masyarakat. Tokoh serta lembaga atau institusi, baik adat, agama hingga pendidikan adalah elemen yang memegang peran penting bagi terciptanya *mutual understanding*. Adapun terkhusus untuk bidang pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan Islam adalah salah satu elemen yang memegang peran penting dan strategis, baik karena masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam dan spirit agama Islam sebagai agama yang cinta damai (Satria, 2017) ataupun karena

latar belakang sosio historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sangat mengakar kuat sejak era kesultanan hingga saat ini.

Kota Bengkulu merupakan kota di Sumatera dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Kota Bengkulu juga merupakan dua tempat dimana lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat. Akan tetapi, secara sosio historis kedua wilayah ini memiliki perbedaan. Bengkulu sebagaimana dikemukakan oleh banyak peneliti, merupakan wilayah dimana Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki basis yang kuat (Rohimin dkk, 2017; Khoiri, 2017). Berbeda dengan beberapa wilayah lain di Indonesia, khususnya Sumatera, lembaga pendidikan Islam baru muncul di Bengkulu pada abad ke-20, yakni berupa Madrasah yang didirikan oleh beberapa organisasi pergerakan Islam (Pijper, 1987). Adapun pesantren, sebagaimana studi Khoiri (2017) dan Syaputra (2019) baru berdiri untuk pertama kalinya di Bengkulu pada tahun 1972, yakni PP Pancasila. Akan tetapi sejak bergulirnya era reformasi, lembaga pendidikan Islam di Bengkulu mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik berupa Madrasah, Pesantren dan lebih-lebih dalam bentuk sekolah Islam terpadu. Studi Syaputra (2019) menunjukkan bahwa hingga tahun 2019 di Kota Bengkulu terdapat sebanyak 34 Madrasah, 10 Pesantren dan 22 Sekolah Islam Terpadu.

Berkenaan dengan *mutual understanding*, Kota Bengkulu merupakan tempat yang meskipun multikultural namun memiliki *mutual understanding* yang baik. Dari segi etnis misalnya, Kota Bengkulu dihuni oleh banyak etnis, baik asli ataupun pendatang seperti Lembak, Rejang, Serawai, Pasemah, Pekal, Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Tionghoa dan lain-lain. Terbentuknya *mutual understanding* yang baik pada masyarakat Bengkulu dan Kota Padang Panjang tidak terlepas dari peran pendidikan Islam, mulai dari Madrasah, Pesantren, hingga Sekolah Islam Terpadu.

Berdasarkan beberapa studi yang sudah dilakukan, berbagai lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam penguatan *Mutual Understanding*. Peran penting tersebut antara lain dilakukan melalui pendekatan dan program, yakni seperti moderasi

beragama, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pendidikan cinta damai. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak kajian yang dilakukan, seperti Niam (2015) dan Ismail (2022) tentang moderasi beragama di Pesantren, Amrullah (2012) tentang pendidikan karakter di Madrasah, Kasdi (2012) dan Noorhayati (2017) tentang pendidikan multikultural di Pesantren, Satria (2014) tentang pendidikan cinta damai di Sekolah Islam Terpadu dan lain-lain.

Dari kajian-kajian di atas diperoleh informasi bahwa institusi pendidikan Islam seperti halnya pesantren, madrasah atau Sekolah Islam Terpadu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai cinta damai dan toleransi, melakukan penguatan sikap saling memahami antar pemeluk agama serta antar suku dan lain-lain. Akan tetapi, dari banyak kajian yang ada tersebut, penguatan *mutual understanding* secara umum dilakukan melalui perspektif agama, khususnya melalui ajaran-ajaran agama Islam yang cinta damai, menghargai perbedaan, dan sebagainya. Adapun pendekatan sosio kultural (dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial dan budaya) belum banyak dilakukan. Padahal, sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa berbagai konflik berbau SARA yang terjadi di Indonesia, memiliki akar yang sangat kompleks. Untuk itu, upaya penguatan *mutual understanding* di lembaga pendidikan Islam juga perlu dilakukan dengan pendekatan sosial budaya, terutama melalui mata pelajaran tertentu yang memiliki kesamaan visi dan relevansi materi.

IPS merupakan mata pelajaran yang jika ditinjau dari sisi visi dan materi memiliki potensi besar untuk melakukan upaya penguatan *mutual understanding* kepada peserta didik. Hal ini karena IPS merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Ilmu Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi yang di dalamnya terdapat tema-tema seperti sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan serta sistem berbangsa dan bernegara. Selain relevan dengan materi pembelajaran, penguatan *mutual understanding* dalam pembelajaran IPS juga memiliki kesamaan dengan tujuan pembelajaran. Bank (1977:34) menjelaskan bahwa tujuan utama dari *social studies* ialah

peserta didik yang dapat mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang masuk akal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga dan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan penguatan *mutual understanding* kepada para peserta didik. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa lembaga pendidikan Islam di Bengkulu dan Padang Panjang, hanya terdapat beberapa lembaga pendidikan (sekolah) dimana upaya penguatan *mutual understanding* telah dilakukan melalui program sekolah dan pembelajaran IPS. Untuk Kota Bengkulu, beberapa sekolah tersebut antara lain MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, MTs Negeri 2 Kota Bengkulu, SMP IT Iqra, SMP IT Al-Hasanah, Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Pancasila.

Akan tetapi, dari beberapa sekolah Islam yang telah melakukan upaya penguatan *mutual understanding* melalui pembelajaran IPS tersebut, terdapat beberapa perbedaan dalam hal model, pendekatan serta strategi implementasi antara masing-masing sekolah (madrasah, pesantren dan sekolah Islam terpadu) di Kota Bengkulu. Hal tersebut antara lain seperti pendekatan moderasi beragama dan pendidikan multicultural yang lebih banyak diterapkan di Madrasah dan Pondok Pesantren dan Madrasah serta pendekatan pendidikan karakter yang banyak diterapkan di Sekolah Islam Terpadu. Perbedaan tersebut tentu disebabkan oleh banyak faktor, baik karena factor latar belakang sosio historis sekolah, kurikulum (antara Kemdikbud Ristek dan Kemenag), serta latar belakang sosial budaya daerah. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang masing-masing model, pendekatan serta implementasi penguatan *mutual understanding* pada masing-masing sekolah. Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah: **Penguatan Mutual Understanding Terintegrasi Pembelajaran IPS di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Komparasi di Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Islam Terpadu di Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model, pendekatan dan startegi penguatan mutual understanding terintegrasi pemebelajaran IPS pada Madrasah di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana model, pendekatan dan strategi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS pada pesantren di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana model, pendekatan dan strategi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS pada sekolah Islam terpadu di Kota Bengkulu?

C. Tujuan Pengabdian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut ini:

1. Untuk mengetahui model, pendekatan dan strategi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS pada Madrasah di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui model, pendekatan dan strategi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS pada Pesantren di Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui model, pendekatan dan strategi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Bengkulu.

BAB II

KAJIAN TEORI

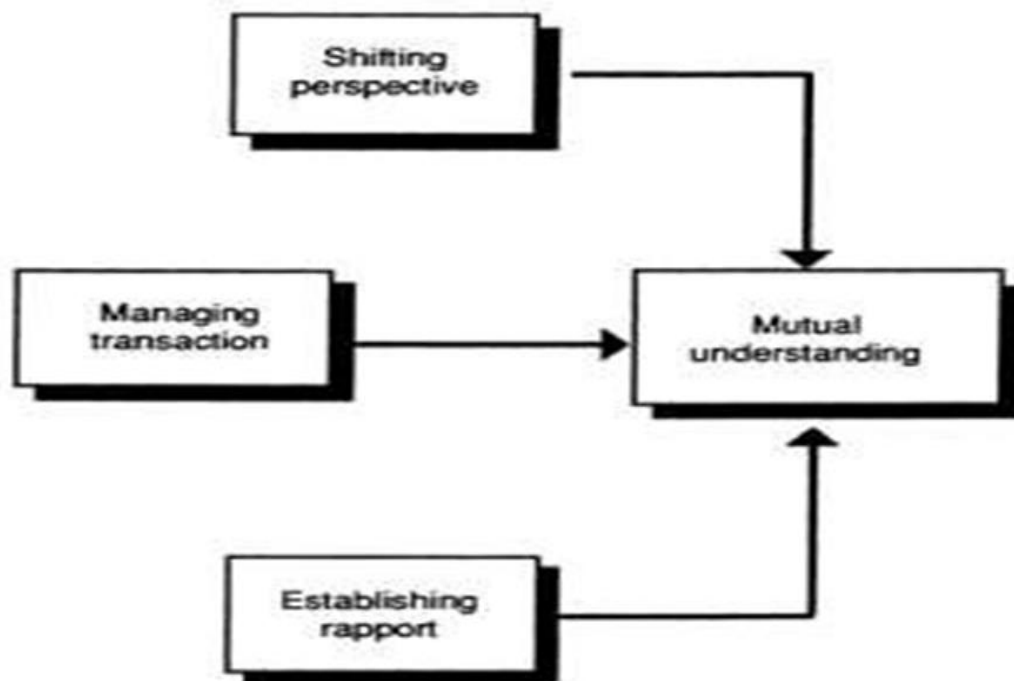
A. Mutual Understanding

Secara sederhana *mutual understanding* dapat diartikan sebagai sikap saling memahami. Tan (1993) menjelaskan bahwa *mutual understanding* adalah keadaan yang muncul dari proses komunikasi efektif yang menghasilkan pencapaian tujuan. Hal ini dibentuk ketika individu yang bekerja untuk tujuan bersama mampu memahami apa yang pihak lain coba lakukan dan mengapa pihak tersebut melakukan apa yang dia lakukan. Pemahaman ini membangun rasa tujuan dalam interaksi mereka. Hantho dkk (2002) mengungkapkan bahwa *mutual understanding* melibatkan persepsi melalui indera, interpretasi atas dasar pengetahuan dan pengalaman, hingga akhirnya tindakan. Tindakan tersebut akan mempertanyakan apakah pemahaman telah tercapai. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat saling pengertian yang menyimpan potensi kemungkinan tindakan baru atas dasar yang dibenarkan secara profesional.

Lebih lanjut, Tan (1993) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *mutual understanding*, yakni sebagai berikut:

Pertama, *Shifting Perspective* (Perubahan perspektif). Tingkat perspektif yang berubah lebih tinggi menghasilkan saling pengertian yang lebih baik. Komponen pergeseran perspektif dioperasionalkan melalui dua variabel: pencarian informasi dan penyajian informasi. Saling pengertian melalui tiga variabel: kesimpulan orang lain, kesimpulan diri sendiri, dan kesepakatan tentang peristiwa penting. Kedua, *Managing Transaction* (Mengelola hubungan). Bahwa tingkat manajemen transaksi yang lebih tinggi menghasilkan tingkat saling pengertian yang lebih tinggi. Korelasi antara empat variabel manajemen transaksi (kontrol informasi, interupsi, pencarian, dan mengganggu) dan tiga variabel saling pengertian (rekap lain, recap diri sendiri, dan kesepakatan tentang peristiwa penting). Ketiga, *Establishing rapport* (Membangun hubungan baik). Menjalinkan

hubungan baik menghasilkan saling pengertian yang lebih tinggi. Korelasi antara lima variabel hubungan (pengakuan, senyum, condong, persepsi analis tentang hubungan dengan kliennya, dan persepsi klien tentang hubungan dengan analisnya) dan tiga variabel saling pengertian (kesimpulan yang lain, kesimpulan diri sendiri) dan kesepakatan tentang peristiwa penting).

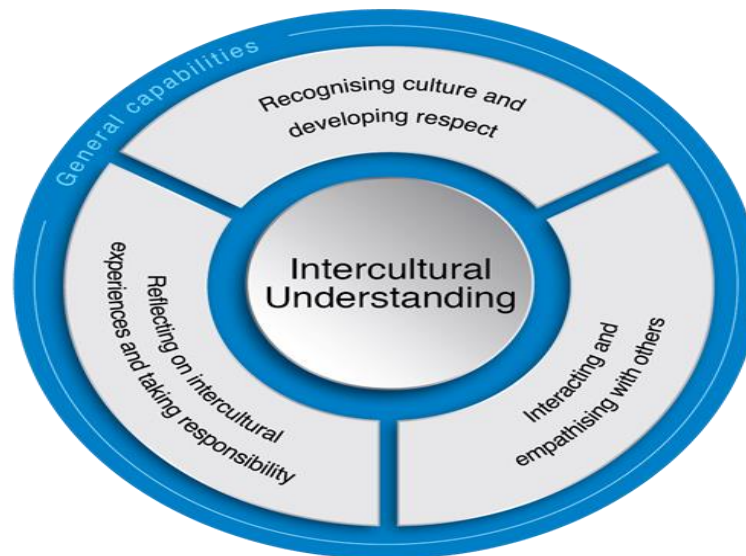


Gambar 1: Proses yang Mempengaruhi *Mutual Understanding*. (Tan, 1993)

Konsep *mutual understanding* memiliki kaitan dengan konsep *cross cultural understanding* atau pemahaman lintas budaya, yakni sebuah kondisi dimana orang dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat saling memahami satu sama lain. Pemahaman antar budaya adalah bagian penting dari hidup bersama di dunia yang beragam. Pemahaman antar budaya akan membantu kaum muda untuk dapat menjadi warga lokal dan global yang bertanggung jawab dan dapat bekerja sama di dunia yang saling terhubung. Selain itu, pemahaman antar budaya akan mendorong orang untuk membuat hubungan antara dunia mereka sendiri dengan dunia orang lain, membangun

kepentingan bersama dan kesamaan dan untuk menegosiasikan perbedaan. Pemahaman antar budaya dapat menimbulkan nilai-nilai dan disposisi seperti rasa ingin tahu, perhatian, empati, timbal balik, rasa hormat dan tanggung jawab, keterbukaan pikiran dan kesadaran kritis dan mendukung perilaku antar budaya baru yang positif (Australian National Curriculum, 2020).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga elemen kunci dari pemahaman antar budaya, yakni: 1) recognizing culture and developing respect; 2) interacting and empathizing with others; dan 3) reflecting on intercultural experience and taking responsibility. Ketiga elemen tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. Key Elements Intercultural Understanding

B. Pembelajaran IPS

Ada banyak definisi pendidikan IPS/social studies yang dikemukakan oleh para ahli. NCSS (1990) mendefinisikan pendidikan IPS sebagai pusi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan *civic competences*. Sementara itu Bank (1992) mendefinisikan Pendidikan IPS sebagai bagian kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki visi utama untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Sementara itu, Soemantri (2016) membuat pengertian bahwa pendidikan IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan menggabungkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan IPS: 1) merupakan sebuah program pendidikan, bukan disiplin ilmu tertentu; 2) merupakan pusi atau gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora; 3) merupakan program untuk Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama; 4) mempunyai tugas utama membekali siswa untuk memiliki sejumlah kompetensi agar menjadi warga ssstem yang baik.

Berkenaan dnegan tujuan pendidikan IPS, NCSS (1990) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Bank (1992) berpendapat bahwa Pendidikan IPS memiliki tujuan utama untuk membantu siswa agar dapat menjadi *problem solvers* di masyarakat. Sementara itu, Sumaatmaja (1990) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki wawasan serta kepedulian sosial tinggi di masyarakat.

Jika kita cermati beberapa tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan sebuah program yang bertujuan untuk membekali peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik. Lebih lanjut Sapriya (2009) mengidentifikasi empat prasyarat dari warga Negara yang baik dalam konteks tujuan pendidikan IPS, yakni: 1) Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ligkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, menyelesaikan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen/kesadaran terhadap nilai-nilai sosial; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dan kompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.

Adapun berkenaan dengan ruang lingkup, pendidikan IPS merupakan gabungan dari beberapa cabang ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi,

antropologi, ilmu politik, psikologi dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora tersebut, dipilih beberapa fakta, konsep, generalisasi dan teori penting untuk dikemas dalam bentuk tema pembelajaran. Adapun tema-tema tersebut meliputi beberapa hal, yakni: 1) Budaya; 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; 3) Masyarakat, Tempat dan Lingkungan; 4) Perkembangan dan Identitas Individu; 5) Individu, Kelompok dan Institusi; 6) Kekuasaan, Otoritas, dan Pemerintahan; 7) Produksi, Distribusi dan Konsumsi; 8) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat; 9) Koneksi Global; dan 10) Cita-Cita dan Praktek Kewarganeraan (Ross, Mathoson & Vinson, 2013).

C. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan dengan basis agama Islam, yang ditandai dengan adanya muatan kurikulum pendidikan Islam di dalamnya. Di Indonesia, pendidikan Islam telah mengakar sangat kuat, jauh sebelum Indonesia merdeka dan bahkan sebelum kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-15/16. Mula-mula lembaga pendidikan Islam yang berkembang ialah lembaga pendidikan Islam tradisional seperti Pesantren, Surau, Langgar, Meunasah dll. Namun dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam terus mengalami perkembangan sehingga melahirkan beberapa bentuk lembaga lainnya seperti Madrasah dan yang terakhir ialah berupa Sekolah Islam Terpadu.

Pertama, Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir pada zaman kolonial Belanda, tepatnya pada awal abad ke-20. Kelahiran Madrasah tidak terlepas dari dualisme yang terjadi antara lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga pendidikan Barat yang saat itu berkembang (Maksum, 1999; Subhan, 2007). Jika lembaga pendidikan islam tradisional hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan lembaga pendidikan barat hanya mengajarkan ilmu umum, maka madrasah tampil sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keduanya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa Madrasah adalah bentuk modernisasi dalam lembaga pendidikan islam.

Madrasah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk di Kota Bengkulu dan Padang Panjang. Di Bengkulu, sebagaimana studi Syaputra (2020) bahwa Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua usianya, jauh sebelum berdirinya pesantren. Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat ini, untuk Kota Bengkulu terdapat sebanyak 34 Madrasah dengan rincian 16 Madrasah untuk jenjang MI, 9 Madrasah untuk jenjang MTs dan 9 Madrasah untuk jenjang MA (Syaputra, 2020).

Kedua, Pesantren. Secara historis, Pesantren jauh lebih tua usianya dibanding Madrasah. Dalam literatur sejarah pendidikan Islam Indonesia, Pesantren disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Namun, dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya, Pesantren ialah lembaga yang paling mampu menyesuaikan diri hingga tetap eksis saat ini dengan jumlah yang terus bertambah. Adapun untuk Kota Bengkulu, Pesantren baru pertama kali ada pada tahun 1970-an, yakni Pesantren Pancasila dan Pesantren Darussalam. Saat ini di Kota Bengkulu terdapat sebanyak 9 Pondok Pesantren (Syaputra, 2019).

Ketiga, Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam terpadu adalah lembaga pendidikan Islam jenis baru di Indonesia yang mulai berkembang sejak tahun 1980-an, di pelopori oleh para aktivis lembaga dakwa kampus dari ITB, UI dan beberapa kampus lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah tarbiyah (Hasan, 2012). Di lihat dari latar belakangnya, kemunculan Sekolah Islam Terpadu memiliki banyak kesamaan dengan latar belakang munculnya Madrasah di awal abad 20, yakni ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang ada (Suyanto, 2013). Sejak berdirinya Sekolah Islam Terpadu pertama tahun 1984, yakni Nurul Fikri, sekolah Islam Terpadu juga berkembang di beberapa tempat lain, termasuk Bengkulu dan Sumatera Barat. Di Kota Bengkulu, perkembangannya tergolong sangat pesat, dimana dalam kurun waktu 20 tahun (sejak tahun 1999-2019) sekolah Islam Terpadu sudah berjumlah 21 sekolah (Syaputra, 2019).

D. Kajian Relevan

Kajian tentang *mutual understanding* dalam perspektif pendidikan, khususnya ilmu sosial sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian tersebut masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam. Berikut ini akan diuraikan beberapa kajian terdahulu tentang *mutual understanding* dalam perspektif pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam:

Pertama, kajian yang dilakukan oleh Moritz, Lasfar, Reiniger, & Ohls (2016) dengan judul “*Fostering Mutual Understanding Among Muslims and Non- Muslims Through Counterstereotypical Information: An Educational versus Metacognitive Approach*”. Kajian ini menjelaskan bahwa memupuk toleransi antaragama dapat membantu mengurangi ketegangan agama. Baik peserta Kristen dan Muslim menilai agama mereka sendiri sebagai yang paling damai dan toleran. Lebih jauh dijelaskan bahwa pendekatan pendidikan lebih efektif dalam mengurangi *stereotype* tentang Islam di kalangan non-Muslim, sedangkan pendekatan *metakognitif* lebih berhasil dalam mengurangi prasangka buruk tentang Kristen di kalangan umat Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rusydi & Zolehah (2018) dengan judul “*Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa berbagai konflik berbasis agama yang terjadi selama ini disebabkan oleh terjadinya kesalahpahaman antar pemeluk agama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia dapat dimaknai sebagai cerminan dari budaya bangsa Indonesia yang pada dasarnya sangat mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia secara umum, pada dasarnya memiliki penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia, mencintai hidup rukun dan damai, suku melakukan gotong royong dan sebagainya. Kajian ini memberikan suatu rekomendasi bahwa peranan pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama harus dilakukan dengan mengakomodasi berbagai modal sosial dan budaya yang ada dimasyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2005) berjudul “*Abdurrahman Wahid: Pemikiran Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*”. Hadi (2005) melalui penelitian ini menjelaskan bahwa penyebaran agama merupakan awal mula dari munculnya persoalan antar umat beragama. Hal ini disebabkan oleh realita bahwa setiap agama, terutama Islam dan Kristen sama-sama menganggap penyebaran agama sebagai sesuatu yang penting dilakukan, bahkan menjadi sesuatu yang sifatnya wajib bagi pemeluk masing-masing. Dengan demikian, maka adalah hal wajar jika masing-masing merasa terpanggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakininya. Hal lain yang menjadi pusat perhatian kajian ini ialah mengenai hubungan antar penganut agama, khususnya antara mayoritas dan minoritas. Hadi (2005) menjelaskan bahwa dalam banyak konflik, ditemukan fakta bahwa agama merupakan faktor utama dan dominan dari terjadinya konflik. Hal ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Jati (2013) yang menemukan bahwa faktor utama terjadinya konflik justru berupa rivalitas dalam perebutan jabatan publik/birokrasi, bukan perbedaan agama.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Rufaida (2017) dengan judul “*Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Mata Pelajaran IPS*”. Kajian secara khusus bertujuan untuk mengetahui nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah, menganalisis cara guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa, dan mengetahui kendala guru dalam menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, 2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan memberikan berbagai contoh kepada siswa; dan 3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Sehingga solusi, untuk memecahkan masalah ini guru terus menerus menjelaskan dan membahas masalah ini sampai siswa memahami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebagai upaya memperoleh data yang akurat dalam kaitannya untuk mengeksplorasi model penguatan mutual understanding, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*). Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan Analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif. Alasan dipergunakannya metode ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu masyarakat manusia (sosial). Berdasarkan pendapat Strauss & Corbin (1998) mengatakan bahwa penelitian sosial harus menggunakan metode kualitatif dengan alasan: 1) peneliti harus turun ke lapangan untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi; 2) relevansi teori didasarkan pada data untuk pengembangan disiplin dan untuk aksi sosial; 3) kompleksitas fenomena dan tindakan manusia; 4) keyakinan bahwa manusia adalah aktor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematik; 5) kesadaran bahwa manusia bertindak atas dasar makna; 6) pengertian bahwa makna didefinisikan dan didefinisikan ulang melalui interaksi; 7) suatu kepekaan terhadap alam akan mengungkap suatu peristiwa; dan 8) suatu kesadaran akan keterkaitan antara kondisi (struktur), tindakan (proses) dan konsekuensi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) dengan tipe *multiple case* (studi kasus jamak). Desain studi kasus menurut Yin (2014) adalah menghubungkan data dengan proposisi, misalnya dengan pencocokan pola. Yin (2014) memandang tujuan penelitian studi kasus salah satunya adalah sebagai pengembangan teori. Dengan demikian, proposisi teoritis adalah titik awal

(bukan hasil) dari analisis studi kasus. Pendekatan studi kasus dengan tipe *multiple case* (studi kasus jamak) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak (lebih dari satu) kasus dalam satu penelitian (Creswell, 2015). Penelitian ini dapat terfokus hanya pada satu isu dengan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Asumsi dari penggunaan kasus yang banyak adalah bahwa masing-masing kasus mungkin menunjukkan sesuatu yang sama atau berbeda-beda, tetapi apabila dikaji secara bersama-sama atau secara kolektif, dapat menjelaskan adanya benang merah diantara kasus untuk menjelaskan karakteristik umumnya. Salah satu keunggulan pendekatan studi kasus tipe ini adalah secara keseluruhan bukti yang dibuat dari jenis studi ini dianggap kuat dan dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 kasus di dua tempat berbeda, yakni madrasah, pesantren dan sekolah Islam Terpadu di Kota Bengkulu dan Padang Panjang. Namun agar penelitian menjadi lebih mendalam maka penelitian akan focus pada sekolah tingkat SMP/MTs di Kota Bengkulu dan Kota Padang Panjang yang telah melakukan penguatan mutual understanding melalui pembelajaran IPS, yakni masing-masing dua jenis sekolah (madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu) pada setiap kota. Dengan demikian, maka total sekolah yang akan diteliti ialah 12 lembaga pendidikan Islam.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut ini:

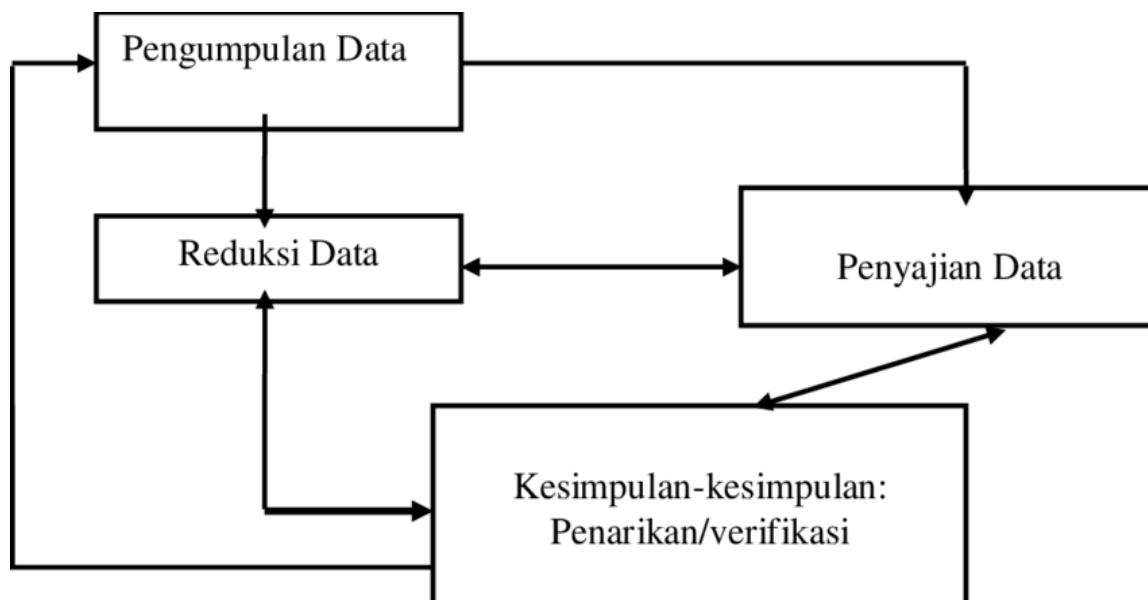
Pertama, wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada para guru IPS, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu) di Kota Bengkulu dan Padang Panjang guna mengetahui bagaimana model penguatan mutual understanding yang telah dilakukan, baik melalui proses pembelajaran ataupun dengan metode yang lain. Adapun jenis wawancara yang akan dilakukan ialah wawancara mendalam (Sutopo, 2006).

Kedua, observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan peneliti dengan cara menggali informasi melalui foto-foto kegiatan yang tersedia.

Ketiga, analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan melalui pencarian data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana penguatan mutual understanding telah dilakukan pada waktu yang lampau.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014), dimana metode analisis data kualitatif melalui tiga aktivitas yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



D. Rencana Pembahasan

Pembahasan dalam pengabdian masyarakat ini direncanakan akan terdiri dari lima bab utama, yakni sebagai berikut:

Table 1. Rencana Pembahasan

No	Judul Bab	Deskripsi
1	Pendahuluan	Bagian ini memuat latar belakang masalah (alasan-alasan teoritis/praktis mengapa penelitian ini perlu dilakukan) serta rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2	Kajian Teori	Bagian ini membahas teori dan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Secara garis besar terdapat tiga teori yang dibahas pada bagian ini, yakni mutual understanding, pendidikan IPS, dan lembaga pendidikan Islam.

3	Metode Penelitian	Bagian ini membahas metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif. Beberapa hal yang akan di bahas adalah tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4	Hasil dan Pembahasan	Hasil dan pembahasan membahas hasil penelitian yang dilakukan. Hasil dan pembahasan akan dilakukan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, yakni model, pendekatan dan strategi implemementasi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS di Madrasah, model, pendekatan dan strategi implemementasi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS di Pesantren, dan model, pendekatan dan strategi implemementasi penguatan mutual understanding terintegrasi pembelajaran IPS di Sekolah Islam Terpadu. Selain itu, pada bagian ini juga akan disajikan hasil analisis komparasi antara hasil penelitian di ketiga jenis lembaga pendidikan islam dan di dua lokasi penelitian.
5	Penutup	Bagian ini akan membahas dua hal utama, yakni kesimpulan dan saran.

E. Waktu Pelaksanaan Pengabdian

Penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan, mulai dari bulan Maret hingga bulan Oktober tahun 2023. Adapun secara rinci dapat di lihat melalui table berikrnut ini:

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Rapat TIM Peneliti					
	Pembelian ATK dll					
	Koordinasi TIM Peneliti dengan Pihak Sekolah.					
2	Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan Data di Kota Bengkulu)					
	Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan Data di Padang Panjang).					
	Pelaksanaan Penelitian (Analisis Data dan Penulisan)					
3	Seminar Hasil Pengabdian dan Penulisan Buku + Artikel Publikasi					
4	Penulisan laporan					
	Penyerahan Laporan					

F. Organisasi Pelaksana

Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu dan Padang Panjang. Selain itu, sebagai tenaga pendukung pengabdian juga akan melibatkan beberapa pakar dan praktisi sebagai narasumber serta mahasiswa sebagai panitia pembantu. Adapun secara rinci organisasi pelaksana pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Organisasi Pelaksana Kegiatan

No	Posisi	Deskripsi
1	Ketua	Dr. Irwan Satria, M.Pd (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
2	Anggota	Budrianto, M.Sn (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
3	Anggota (Asisten PenelitI)	Een Syaputra, M.Pd (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
3	Anggota (Asisten Peneliti)	Tetap Junri Saleh (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik berdasarkan wawancara dengan informan, observasi ataupun berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis dokumen. Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, maka hasil penelitian yang akan diuraikan pada bagian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yakni: 1) pandangan guru IPS tentang arti penting melakukan penguatan *mutual understanding*; 2) peran pendidikan Islam dan pembelajaran IPS dalam melakukan penguatan *mutual understanding*; 3) landasan penguatan *mutual understanding* pada pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam; 4) pendekatan, model, bahan ajar dan media dalam penguatan *mutual understanding* pada pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam. Adapun uraian dari masing-masing poin tersebut adaah sebagai berikut:

1. Pandangan Guru IPS tentang Penguatan *Mutual Understanding*

Pandangan atau perspektif merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu, termasuk dalam hal penguatan *mutual understanding* dalam pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam. Adapun dalam konteks guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, baik Madrasah, Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu semuanya memiliki pandangan yang sama bahwa penguatan *mutual understanding* merupakan sesuatu yang sangat diperlukan, baik di Indonesia secara umum atau Bengkulu secara lebih khusus. Adapun berkenaan dengan alasannya, secara umum terdapat dua alasan utama, yakni realitas Indonesia sebagai negara yang multikultutral dan realitas sosiologis historis Indonesia di masa lampau dimana beberapa kali terjadi konflik sebagai akibat rendahnya *mutual understanding*.

Pertama, realitas Indonesia sebagai negara yang multikultural. Telah menjadi pemahaman bersama bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh banyak unsur, baik agama, suku bangsa, ras, bahasa dan lain-lain. Keragaman ini merupakan suatu tantangan tersendiri, yang apabila tidak dapat dikelola dengan baik akan dapat menjadi sumber perpecahan dan konflik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk membangun sikap saling pengertian antar semua unsur yang ada, baik antar pemeluk agama, antar suku, ras dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Sikap saling pengertian sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik, terutama peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan adanya sikap saling pengertian maka masing-masing akan paham bahwa perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, ras dan lain-lain merupakan sesuatu yang biasa dan tidak perlu menjadi persoalan. Kalau sikap saling pengertian tidak ditanamkan, maka kita khawatir nanti akan muncul sikap etnosenterisme, sikap intoleransi atau bahkan bisa berujung pada konflik horizontal” (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Pandangan yang hampir sama juga muncul dari beberapa informan lainnya, baik dari guru IPS di Madrasah, Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu, dimana keberagaman menjadi alasan utama pentingnya penguatan *mutual understanding*. Berikut petikan wawancara dengan salah satu informan:

“Penguatan mutual understanding penting dilakukan. Mengapa penting, karena Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya multi religi, ada Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Masyarakat Indonesia juga multi etnis, yang setiap etnis mempunyai keragaman budaya. Keberagaman ini agar tidak menimbulkan persoalan, maka diperlukan sikap saling pengertian. Kalau tidak ada sikap saling pengertian, maka pasti akan muncul masalah” (Wawancara dengan Informan 4. Bengkulu, 13/03/2023).

Kedua, realitas sosio historis masyarakat Indonesia yang rentan terhadap konflik horizontal. Sejalan dengan alasan pertama, penguatan *mutual understanding* juga sangat

diperlukan karena pengalaman historis Indonesia di masa lalu, dimana beberapa kali terjadi konflik bernuansa SARA. Beberapa konflik yang disebutkan oleh guru IPS di Kota Bengkulu ialah seperti konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan serta konflik antara masyarakat Islam dan Kristen di Ambon. Kasus lain yang juga disebutkan ialah seperti aksi-aski kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan kelompok tertentu, pelarangan pembangunan rumah ibadah, dan lain-lain yang merupakan akibat dari rendahnya sikap saling pengertian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Selain keberagaman yang tadi saya sebut ya yang memang memiliki peluang, untuk Indonesia itu menjadi nyata bahwa lemahnya sikap saling pengertian telah sering berujung pada pecahnya konflik yang menyeret identitas agama dan etnik. Sebagai contoh misalnya konflik di Kalimantan antara suku Dayak sebagai suku asli dan Madura sebagai pendatang atau konflik di Ambon antara orang Islam dan Kristen, yang keduanya memakan banyak sekali korban. Belum lagi untuk beberapa tahun belakangan marak terjadi misalnya berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, pelarangan pendirian rumah ibadah dan lain-lain. Memang benar ini penyebabnya luas, tapi menurut saya salah satu sebabnya ialah karena lemahnya sikap saling pengertian” (Wawancara dengan Informan 6. Bengkulu, 05/05/2023).

Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh informan lainnya dari guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu. Berikut adalah petikan wawancara yang peneliti lakukan:

“Pengalaman kita tentang bagaimana konflik berbasis agama, seperti antara Islam dan Kristen atau konflik berbasis suku yang marak terjadi pasca reformasi adalah bukti bahwa keberagaman jika tidak ditopang oleh sikap saling pengertian yang baik, oleh toleransi yang tinggi, akan dapat menjadi malapetaka. Bayangkan berapa banyak yang menjadi korban jiwa dan berapa pula kerugian materi lainnya. Jadi saya kira sikap saling pengertian mutlak harus ditanamkan kepada para siswa siswi di sekolah” (Wawancara dengan inform 5. Bengkulu, 04/05/2023).

2. Peran Lembaga Pendidikan Islam dan Pembelajaran IPS dalam Penguatan *Mutual Understanding*

Jika pada bagian sebelumnya telah diuraikan bagaimana pandangan guru IPS tentang penguatan *mutual understanding*, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan bagaimana pandangan guru tentang peran lembaga pendidikan Islam pada satu sisi dan pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran pada sisi yang lain dalam melakukan penguatan *mutual understanding* kepada peserta didik. Berikut ini adalah uraian tentang kedua poin tersebut:

Pertama, peran lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia, yang telah mengalami perkembangan dalam waktu yang lama (jauh sebelum kehadiran pendidikan Barat), dianggap memiliki peran penting dan posisi yang strategis dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Begitu pula halnya dengan proses penguatan sikap *mutual understanding*, lembaga pendidikan Islam (Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu) diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Peran penting tersebut tentunya mesti dipahami oleh semua unsur pada lembaga pendidikan Islam itu sendiri, termasuk para guru. Adapun dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, baik Madrasah, Pesantren, ataupun Sekolah Islam Terpadu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran khusus dalam melakukan penguatan *mutual understanding*, terutama melalui proses transformasi pesan-pesan keislaman kepada peserta didik. Pesan-pesan keislaman tersebut dapat berupa nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai cinta damai, dan lain sebagainya yang bersumber dari ajaran agama Islam. Berikut ini adalah petikan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Bengkulu:

“Pendidikan Islam, dalam hal ini Madrasah pada dasarnya ada pada posisi yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk dalam melakukan penguatan sikap mutual understanding atau saling pengertian. Hanya saja, Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian dari pendidikan Islam, memiliki peran khusus bagaimana memberikan pemahaman kepada umat Islam dalam memandang perbedaan. Jadi perbedaannya dengan sekolah lain ialah bagaimana kita melakukan penguatan dari dalam (internal) umat Islam dan menggunakan pendekatan kesilaman sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri” (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh guru IPS pada lembaga pendidikan Islam Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu. Berikut adalah pandangan yang dikemukakan oleh salah seorang guru IPS dari Pesantren di Kota Bengkulu tentang peran lembaga pendidikan Islam:

“Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tentu memiliki peran khusus dalam melakukan penguatan sikap saling memahami, baik antar umat beragama ataupun antar kelompok etnis. Peran khusus tersebut dapat dilihat dari antara lain melalui proses penanaman nilai-nilai keislaman seperti persaudaraan, cinta damai, toleransi yang dilakukan secara terintegrasi melalui budaya sekolah/pondok dan juga melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum” (Wawancara dengan Informan 3. Bengkulu, 03/05/2013).

Adapun untuk pandangan dari guru IPS dari Sekolah Islam Terpadu dapat di lihat pada petikan wawancara berikut ini:

“Sekolah Islam Terpadu secara kelembagaan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sehingga kurikulum yang berlaku juga sama dengan sekolah umum lainnya. Namun berkenaan dengan penanaman nilai-nilai Keislaman, termasuk mengenai sikap saling pengertian, Sekolah Islam Terpadu memiliki perhatian yang serius. Kita berupaya untuk menanamkan sikap toleransi dan persaudaraan kepada peserta didik dari perspektif Islam. Jadi Islam sebagai agama yang cinta damai, penuh toleransi, menghargai perbedaan, itu ditanamkan kepada para peserta didik” (Wawancara dengan Informan 6. Bengkulu, 05/05/2023).

Kedua, berkenaan dengan peran pendidikan IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Di SMP/MTs IPS dikemas dalam bentuk terpadu atau integrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi serta Sosiologi dan Antropologi. Secara filosofis dan teoritis, telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki orientasi utama ke arah pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal menyikapi keberagaman. Dengan kata lain bahwa penguatan sikap *mutual understanding* adalah salah satu tujuan utama dalam pembelajaran IPS di SMP. Selain itu, mata pelajaran IPS yang memuat materi-materi tentang keberagaman (terutama suku dan budaya) menjadi nilai tambah tersendiri mengapa penguatan *mutual understanding* mesti dilakukan.

Adapun berkenaan dengan guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS (tidak semua) telah memahami tentang posisi dan kedudukan pendidikan IPS dalam upaya penguatan sikap *mutual understanding*. Guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu (Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu) memandang bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam melakukan penguatan sikap *mutual understanding* karena dua alasan utama, yakni sejalan dengan visi/tujuan pendidikan IPS serta karena memiliki relevansi materi.

Pertama, sejalan dengan visi/tujuan pembelajaran. Guru IPS memandang bahwa penguatan *mutual understanding* tepat dilakukan melalui pembelajaran IPS karena sejalan dengan tujuan pembelajaran, baik tujuan pendidikan secara umum ataupun tujuan pembelajaran secara khusus. Secara umum, pendidikan IPS dianggap memiliki orientasi ke arah pembentukan sikap saling pengertian. Berikut ini adalah pernyataan dari salah seorang informan mengenai hal tersebut:

“Pendidikan IPS dalam kurikulum memiliki tujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Artinya, sikap saling pengertian merupakan salah satu tujuan dari pendidikan IPS” (Wawancara dengan Informan 2. Bengkulu, 09/03/2023).

Sejalan dengan pendapat di atas, informan lain juga menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan IPS sehingga sikap saling pengertian sebagai bagian dari karakter menjadi penting dilakukan. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara dengan informan:

“Pendidikan IPS di MTs itu selain dimensi pengetahuan berupa fakta, konsep, teori dan lain-lain, juga yang tidak kalah pentingnya ialah pembentukan atau penanaman karakter, termasuk sikap saling pengertian atau toleransi antar sesama dan lain-lain. Artinya, tepat sekali jika guru IPS memasukkan sikap penguatan mutual understanding sebagai tujuan pembelajaran IPS” (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Kedua, relevansi dengan materi/kurikulum. Selain sesuai dengan tujuan, penguatan mutual understanding dalam pembelajaran IPS juga dianggap tepat karena memiliki relevansi dengan kurikulum IPS di SMP/MTs. Dijelaskan bahwa dalam kurikulum IPS di di SMP/MTs terdapat banyak sekali tema yang berbicara dengan keberagaman sehingga dapat menjadi bahan bagi guru untuk melakukan penguatan sikap mutual understanding kepada siswa. Berikut ini adalah pernyataan salah seorang guru IPS di Kota Bengkulu:

“Selain karena tujuannya yang sejalan, mata pelajaran IPS juga sangat relevan untuk melakukan penguatan sikap saling pengertian karena ada banyak materi yang secara langsung berbicara tentang keberagaman. Bahkan ada salah satu bab yang secara khusus membahas tentang keberagaman di Indonesia, mulai dari keberagaman ras, agama, suku bangsa, budaya, mata pencaharian dan lain-lain. Hal ini merupakan bahan yang sangat tepat untuk melakukan penguatan mutual understanding kepada para peserta didik” (Wawancara dengan Informan 6. Bengkulu, 05/05/2023).

Sejalan dengan itu, informan lain menjelaskan bahwa ada banyak tema keberagaman dalam materi pembelajaran IPS di SMP/MTs, tidak hanya keberagaman di Indonesia tetapi juga keberagaman di ASEAN. Dengan materi ini guru IPS dapat memberikan penjelasan yang lebih luas tentang mengapa sikap *mutual understanding* penting untuk dimiliki oleh para siswa. Berikut ini adalah pandangan dari salah satu guru IPS di Kota Bengkulu:

“Untuk IPS di SMP ada banyak materi yang membahas tentang keberagaman di Indonesia bahkan juga keberagaman di dunia. Dari materi ini kita dapat memberi penjelasan bahwa kita Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa sehingga penting agar setiap warga negara memiliki sikap saling pengertian antar sesama” (Wawancara dengan Informan 4. Bengkulu, 13/03/2023).

3. Landasan Penguatan *Mutual Understanding* dalam Pembelajaran IPS

Dalam melakukan penguatan *mutual understanding*, landasan atau dasar merupakan salah satu komponen penting sebagai pegangan/penguat bagi guru. Landasan yang dimaksud ialah berupa landasan etik mengapa sikap *mutual understanding* perlu dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, khususnya peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dalam pendidikan karakter secara umum, terdapat empat landasan/sumber utama yang dijadikan sebagai acuan, yakni: 1) Agama; 2) Budaya; 3) Pancasila; dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Kemdikbud, 2010; Hasan, 2011). Dalam konteks penguatan *mutual understanding* secara khusus, landasan atau sumber yang dijadikan dasar oleh guru IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu juga tidak keluar dari empat sumber tersebut. Hanya saja dari empat sumber, terdapat tiga sumber yang paling banyak digunakan, yakni agama, Pancasila dan budaya. Sementara untuk tujuan pendidikan nasional, tidak digunakan oleh guru IPS sebagai landasan dalam melakukan penguatan *mutual understanding*.

Pertama, agama. Agama merupakan salah satu sumber utama yang dapat digunakan dalam melakukan penguatan *mutual understanding*. Dalam konteks pembelajaran IPS di Lembaga Pendidikan Islam di Kota Bengkulu, agama yang dimaksud tentulah agama

Islam sehingga ajaran agama yang dimaksud secara khusus merujuk pada dua sumber utama, yakni Al-Quran dan Hadist Nabi. Beberapa informan menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mengharamkan perbedaan. Sebaliknya, Islam justru mengakui perbedaan sebagai suatu hal yang alamiah atau *sunnatullah*. Lebih jauh dijelaskan bahwa hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yakni surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya "Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan manusia itu bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal". Berikut ini adalah petikan wawancara dengan salah seorang informan:

"Al-Quran sebagai pegangan utama umat Islam tentu menjadi landasan utama bagi kita di pesantren dalam melakukan penguatan sikap saling pengertian. Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 itu kan dijelaskan bahwa Allah SWT senaja menciptakan manusia ini bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kita saling kenal mengenal. Artinya adalah bahwa keberagaman itu adalah sesuatu yang alamiah dan Al-Quran menjelaskan itu. Jadi selain menjelaskan realitas keberagaman itu sendiri, kita perkuat dengan dalil Al-Quran dan hadist Nabi" (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Selain Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat 13, guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu juga menjadikan Hadist Nabi sebagai landasan dalam melakukan penguatan *mutual understanding*. Salah satu Hadist yang digunakan untuk melakukan penguatan *mutual understanding* ialah Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya "Demi Allah yang nyawaku ditanganNya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya". Lebih jauh dijelaskan bahwa:

"Selain ayat suci Al-Quran juga ada hadist-hadist nabi yang juga memuat pesan-pesan perdamaian, persaudaraan atau toleransi. Seperti misalnya kewajiban bagi seorang muslim untuk mencintai tetangganya dan lain-lain. Hadist ini juga bisa digunakan untuk memberikan penguatan sikap toleransi" (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Kedua, Pancasila. Sebagaimana diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dalam berbagai aspek. Pancasila juga merupakan ideologi dan dasar falsafah yang memberikan arah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kaitannya dengan keberagaman dan *mutual understanding*, Pancasila merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan dasar/landasan karena di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, persatuan dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu telah menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam melakukan penguatan *mutual understanding*. Berikut ini adalah pernyataan dari salah seorang informan:

“Pancasila sebagai dasar Negara merupakan salah satu landasan utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam menyikapi perbedaan. Dalam kaitannya dengan agama, Sila Pertama menjelaskan bahwa setiap orang bebas memiliki agama yang diyakini. Begitu pula dengan kemanusiaan dalam Sila Kedua, dimana semua manusia memiliki kedudukan yang sama dan tidak boleh didasarkan pada perbedaan ras, suku dan lain-lain. Sila ketiga berbicara tentang persatuan, dimana setiap orang harus mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan golongan” (Wawancara dengan Informan 2. Bengkulu, 09/03/2023).

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lainnya, dimana Pancasila digunakan sebagai landasan dalam melakukan penguatan *mutual understanding* karena dianggap sebagai titik temu antara berbagai unsur perbedaan yang ada. Berikut ini petikan wawancara dengan informan tersebut:

“Untuk memberikan penguatan kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap saling pengertian, Pancasila juga merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan. Pancasila sebagai dasar negara merupakan titik temu atau pemersatu dari berbagai perbedaan yang ada, baik agama, suku bangsa, ras dan lain-lain. Oleh sebab itu, Pancasila selalu dijadikan dasar dalam menyikapi persoalan yang berkenaan dengan keberagaman” (Wawancara dengan Informan 5. Bengkulu, 04/05/2023).

*Ketiga, kebudayaan. Selain agama dan Pancasila, ajaran dan nilai-nilai tentang toleransi dan sikap saling pengertian juga dapat ditemukan dari kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal Bengkulu. Kebudayaan sebagai sumber/landasan penguatan *mutual understanding* tidak banyak digunakan oleh guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan salah seorang informan yang menggunakan kebudayaan lokal sebagai landasan penguatan sikap *mutual understanding*:*

*“Kebudayaan lokal Bengkulu juga banyak yang memuat nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Hal ini antara lain seperti ungkapan tradisional atau pepatah dan cerita rakyat atau tradisi yang ada di beberapa suku bangsa di Bengkulu, Rejang atau Serawai. Seperti misalnya ungkapan *Sease Seijeghan* di Kaur, *Sekundang Setungguan* di Manna. Ada juga tradisi *Tabut* di Kota Bengkulu yang juga ada muatan persaudaraan dan toleransi” (Wawancara dengan Informan 3. Bengkulu, 13/03/2023).*

4. Pendekatan, Model, Bahan Ajar dan Media

Dalam upaya penguatan *mutual understanding* dalam pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam, pendekatan, model, bahan ajar dan media merupakan komponen penting. Berikut ini akan diuraikan bagaimana masing-masing poin tersebut digunakan dalam penguatan *mutual understanding* oleh guru IPS lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu.

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan atau *approach* adalah salah satu komponen penting dan menjadi kunci bagi keberhasilan suatu upaya penguatan *mutual understanding*. Pendekatan dalam penguatan *mutual understanding* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, baik sebagai bagian dari pendidikan karakter atau sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Dari sudut pandang pendidikan karakter, penanaman nilai dan penguatan sikap dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa dalam perspektif pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai dan

penguatan sikap dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yakni *learning* atau pembelajaran, *modeling* (memberi teladan), *reinforcing* (penguatan), and *habituating* atau pembiasaan. Adapun Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan beberapa pendekatan seperti: 1) *evocation*; 2) *inculcation*; 3) *moral reasoning*; 4) *value clarification*; 5) *value analysis*; 6) *moral awareness*; 7) *commitment approach*; dan 8) *union approach*. Selain itu, dari perspektif pendidikan multikultural, penguatan mutual understanding dapat dilakukan menggunakan empat pendekatan utama, yakni: 1) pendekatan kontribusi; 2) pendekatan aditif; 3) pendekatan transformasi; dan 4) pendekatan aksi sosial (Banks, 1993).

Dalam konteks penguatan *mutual understanding* yang dilakukan oleh guru IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa pendekatan tersebut, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru. Dari sudut pandang pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran, pemberian teladan, penguatan dan pembiasaan semuanya telah diterapkan oleh guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu.

Pertama, pembelajaran. pembelajaran dalam pendekatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Dalam konteks penguatan *mutual understanding*, guru IPS melakukan pendekatan ini dengan cara melakukan pembelajaran tentang keberagaman di Indonesia, mulai dari suku bangsa, ras, agama, budaya dan lain-lain serta apa sikap yang harus dimiliki dalam rangka menghadapi keberagaman tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapati hasil bahwa dalam rangka menghadapi keberagaman, guru IPS menekankan kepada peserta didik untuk memiliki sikap toleransi atau saling menghargai perbedaan serta untuk tidak memiliki pemahaman *ethnocentrisme*, tidak terjebak pada stereotip dan prasangka. Berikut ini adalah petikan pernyataan guru IPS

pada saat memberikan tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai dalam menghadapi keberagaman:

“Anak-anak tadi kita sudah belajar tentang keberagaman Indonesia. kita sudah belajar bahwa Indonesia memiliki banyak suku bangsa, ada suku bangsa Jawa, Sunda, Batak, Minang, Melayu dan lain-lain. Di kelas ini tadi kita juga sudah cek, ada yang dari suku Jawa, Minang, Serawai, Lembak, Melayu dan lain-lain. Tapi meskipun kita berbeda suku, kita tetap satu Indonesia. Kita adalah saudara, dan harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh merasa paling baik sendiri, tidak boleh merendahkan masyarakat suku lain. Sepakat ya semuanya? Oke bagus. Untuk pertemuan hari ini kita cukupkan sampai disini” (Observasi. Bengkulu, 25/05/2023).

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh guru IPS dari lembaga pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu, dimana pada saat mempelajari materi yang berkaitan dengan keberagaman, guru melakukan penguatan *mutual understanding* di kalangan peserta didik. Berikut ini adalah petikan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan dari SMP Islam Terpadu di Kota Bengkulu.

“Pendekatan pembelajaran pasti kita lakukan pak, terutama kalau pas tentang keberagaman di Indonesia atau keberagaman di Asia Tenggara. Disini kita mengajarkan tentang pentingnya sikap saling pengertian antara sesama, baik antar suku, antar agama, antar rasa tau bahkan dalam satu suku dan satu agama. Karena kan seperti kita tahu, dalam satu agama kan terkadang beda-beda latar belakang organisasi dan lain-lain” (Wawancara dengan Informan 6. Bengkulu, 05/05/2023).

Kedua, modeling atau memberi teladan. Teladan merupakan hal penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Guru sebagai model harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa, termasuk dalam menghadapi keberagaman. Dalam konteks guru IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, baik Madrasah, Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu, masing-masing telah berupaya memberikan teladan kepada siswa dalam menghadapi

keberagaman, terutama dengan cara tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang suku, gender, latar belakang sosial budaya orang tua, dan lain-lain. Selain itu, guru IPS juga memberikan teladan berupa tidak pernah bersikap etnosentris, prujidice, stereotipe dan lain-lain, baik dalam bentuk perkataan ataupun tindakan. Berikut ini adalah pernyataan dari salah seorang guru IPS di Kota Bengkulu:

“Kita memberikan teladan kepada anak didik dengan cara kalau di kelas kita memperlakukan semua siswa sama tanpa membedakan menurut suku, latar belakang sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan lain-lain. Dalam berkata, berkelakuan kita juga selalu memberikan yang terbaik agar dilihat dan diteladani oleh anak-anak” (Wawancara dengan Informan 3. Bengkulu, 03/05/2023).

Ketiga, penguatan. Selain pembelajaran dan modeling, guru IPS juga melakukan penguatan, yakni berupa apresiasi terhadap tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan penguatan yang diberikan, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mengulangi kembali perbuatan positif tersebut hingga akhirnya dapat menjadi kebiasaan. Hal ini misalnya pada saat ada siswa menghargai pendapat temannya pada saat diskusi, guru memberikan penguatan bahwa hal tersebut bagus dan merupakan wujud dari implementasi multikulturalisme. Berikut petikan wawancara dengan salah satu informan:

“Kalau ada tindakan positif dari siswa tentu kita hargai, kita berikan penguatan supaya diulangi kembali dan di contoh oleh yang lain. Misalnya kalau dalam diskusi ada menyampaikan pendapat ada yang menyanggah dan lain-lain. Siswa yang menyampaikan pendapat dengan baik dan dapat menerima pendapat orang lain itu kita berikan penguatan karena merupakan wujud dari sikap saling menghargai dan demokrasi di dalam kelas” (Wawancara dengan Informan 2. Bengkulu, 09/03/2023).

Keempat, pembiasaan. Pembiasaan pada dasarnya merupakan salah satu metode dalam dunia pendidikan dalam menanamkan suatu nilai positif kepada peserta didik.

Oleh sebab itu, hal yang sama juga mesti dilakukan dalam hal menghadapi keberagaman, dimana siswa harus dibiasakan menghadapi perbedaan sebagai suatu hal yang sudah menjadi realita, bukan untuk dipermasalahkan. Hanya saja, dalam menghadapi perbedaan dibutuhkan sikap saling pengertian antara satu sama lain agar tidak menimbulkan salah persepsi atau salah paham. Adapun dalam konteks pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, guru IPS telah melakukan beberapa pembiasaan guna melakukan penguatan *mutual understanding* di kalangan peserta didik. Berikut ini pernyataan dari salah satu guru IPS di Pondok Pesantren di Kota Bengkulu:

“Ada beberapa pembiasaan yang kita lakukan, misalnya dalam berbicara kalau dalam waktu belajar tidak boleh menggunakan bahasa daerah, tapi menggunakan bahasa Indonesia agar semuanya paham. Kalau membentuk kelompok siswa dibiasakan untuk tidak pilih-pilih teman berdasarkan faktor suku dan lain-lain. Siswa juga dibiasakan kalau akan menyampaikan pendapat dengan cara yang demokratis, tidak sembarangan menyelah” (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Selain dari sisi pendidikan karakter sebagaimana telah disinggung di atas, upaya penguatan *mutual understanding* juga dilakukan dengan pendekatan pendidikan multicultural. Dari sudut pandang pendidikan multicultural. Penguatan *mutual understanding* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Secara umum, Banks (1993:49) menjelaskan bahwa terdapat lima pendekatan dalam pendidikan multikultural, yakni: 1) *the integration of content*, 2) *construction of knowledge*, 3) *reduction of prejudices*, 4) *educational equal and fair*, and 5) *empowerment of school culture and social structure*. Berkenaan dengan pendekatan *the integration of content*, lebih jauh dijelaskan bahwa terdapat empat level pendekatan, yakni: 1) *the contributions approaches*; 2) *the additive approaches*; 3) *the transformation approaches*; dan 4) *the social action approaches*.

Berangkat dari beberapa klasifikasi pendekatan di atas, maka penelitian ini (terintegrasi pembelajaran IPS) maka akan dikhususkan pada pendekatan pertama, yakni integrasi content. Adapun dari empat pendekatan yang dijelaskan di atas, beberapa diantaranya sudah dilakukan oleh guru IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu:

Pertama, pendekatan kontribusi atau *contribution approaches*. Dijelaskan bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang levelnya paling bawah, dimana guru memasukkan hal-hal yang berkenaan dengan etnis tertentu, seperti tokoh atau pahlawan dari etnis masing-masing, benda-benda atau atribut kebudayaan dari etnis tertentu ke dalam pelajaran yang relevan (Banks, 1993). Dalam konteks pembelajaran IPS maka berarti hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan benda-benda atau atribut kebudayaan seperti rumah adat, tempat beribadah lagu daerah, baju adat dan lain-lain.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan terhadap guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu diperoleh hasil bahwa pendekatan ini juga telah dilakukan oleh guru. Melalui pembelajaran IPS guru memasukkan materi tentang kebudayaan etnis tertentu, khususnya yang ada di Bengkulu dan beberapa daerah lain di Indonesia ke dalam pembelajaran. Berikut ini adalah rangkuman hasil tentang pelaksanaan pendekatan kontribusi dalam pembelajaran IPS:

Table. Pelaksanaan Pendekatan Kontribusi

Komponen	Madrasah	Pesantren	Sekolah IT
Memperkenalkan bentuk rumah adat, baju adat, tarian adat dari etnis lain.	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
Mendengarkan lagu daerah lain.	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
Menunjukkan tempat dan cara beribadah yang berbeda.	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
Memperkenalkan kosa kata	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Tidak

dari berbagai etnis.			Dilaksanakan
Memperkenalkan panggilan dari berbagai etnis.	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan

Sumber: Analisis Data Primer.

Kedua, pendekatan aditif atau *additive approach*. Pada fase/level ini, pendidikan multikultural atau penguatan mutual understanding dilakukan dengan cara menambah materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini dalam implementasinya ditandai oleh adanya suatu bahan bermuatan multikultural yang senaja di desain oleh guru sebagai alat melakukan penguatan *mutual understanding*. Dalam konteks pendidikan IPS di sekolah hal bisa dilakukan dengan cara membuat modul atau bahan ajar khusus bertemakan suku bangsa tertentu dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan suku bangsa tersebut kepada siswa. Suryana & Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat memiliki wawasan yang luas tentang budaya sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang inklusif, muda menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pendekatan ini belum/tidak dilakukan oleh guru IPS di Kota Bengkulu. Dalam konteks bahan ajar, guru masih berpegang pada buku teks terbitan Kemdikbud atau beberapa LKS. Begitu pula dengan video tidak ada video khusus tentang kebudayaan suku bangsa tertentu, baik di Bengkulu ataupun wilayah lain. Berikut keterangan dari salah seorang informan:

“Kalau bahan ajar yang digunakan itu buku teks sama LKS. Tidak ada bahan ajar khusus yang di buat tentang keberagaman etnis atau agama di Indonesia. Tapi di dalam buku teks yang digunakan itu sebenarnya ada materi tentang kebudayaan suku bangsa di Indonesia, juga ada materi tentang keberagaman agama dan lain-lain” (Wawancara dengan Informan 5. Bengkulu, 04/05/2023).

Ketiga, pendekatan transformasi. Pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari beberapa perspektif etnis. Banks (1993) juga menyebut pendekatan ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran, Suryana & Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok diskusi dengan anggota dari berbagai latar belakang, membiasakan siswa untuk berpendapat dan berargumentasi sesuai dengan jalan pikirannya, mengajak siswanya untuk berpendapat tentang suatu isu aktual, seperti kasus bom bunuh diri, kasus penolakan pembangunan rumah ibadah dan lain-lain.

Dalam konteks pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, pendekatan ini, meskipun tanpa secara sadar juga telah diterapkan oleh guru IPS. Beberapa contoh sebagaimana disebut di atas, seperti membentuk kelompok dengan beragam latar belakang, telah dilakukan oleh beberapa guru dalam pembelajaran IPS. Berikut ini pernyataan dari salah seorang guru:

“Kalau ada acara diskusi, itu kita berikan kesempatan kepada siswa untuk bebas menyampaikan pendapat, asalkan tertib. Dan kalau untuk kelompok juga biasanya dibuat beragam, terutama kemampuannya agar mereka bisa saling melengkapi satu sama lain. Kalau isu-isu aktual juga kalau sedang ada yang viral dan relevan dengan materi pembelajaran juga sering meminta pandangan siswa seperti apa” (Wawancara dengan Informan 2. Bengkulu, 09/03/2023).

Keempat, pendekatan tindakan sosial atau *social action approaches*. Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dikaji. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan. Dengan kata lain siswa didorong untuk dapat menjadi kritikus sosial yang

reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial (Banks, 1993). Pendekatan ini antara lain dapat dilakukan dengan cara mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan bias gender. Pendekatan ini juga dapat dilakukan dengan cara melakukan protes atau demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab atas ketidakadilan (Suryana & Rusdiana, 2015).

Adapun dalam konteks pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, pendekatan ini belum dilakukan oleh guru. Guru IPS menganggap bahwa pendekatan ini sulit diterapkan untuk siswa jenjang SMP/MTs karena belum sesuai dengan tarap perkembangannya. Berikut ini petikan wawancara dengan salah satu informan:

“Kalau mengkaji kebijakan pemerintah tidak ya karena mungkin itu levelnya mahasiswa, kalau anak SMP saya rasa akan kesulitan mereka. Ini kan harus membutuhkan kajian yang serius. Apalagi kalau sampai demonstrasi, tidak pernah dilakukan pak. Bisa heboh kita kalau membawa anak SMP untuk demonstrasi. Kalau mahasiswa saya kira ini bisa dilakukan” (Wawancara dengan Informan 6. Bengkulu, 05/05/2023).

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2013:52). Adapun Anitah (2009) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas belajar menjadi tertata, sistematis dan sesuai dengan perencanaan. Dalam sebuah model pembelajaran, terdapat setidaknya lima unsur utama, yakni sintak, prinsip reaksi, system sosial, ssitem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring (Joyce, Weil & Calhoun, 2016).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan, termasuk dalam hal penguatan *mutual understanding*. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, karakteristik siswa dan beberapa prinsip pemilihan model pembelajaran lainnya. Adapun untuk melakukan penguatan *mutual understanding* dalam pembelajaran IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua model pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS, yakni pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Adapun uraian dari masing-masing model tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, model pembelajaran berbasis masalah. Model PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Huda, 2014; Ulger, 2018). Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa empat dari 6 orang guru IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu menggunakan model ini, baik untuk penguatan *mutual understanding* ataupun dalam pembelajaran biasa. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa model PBL digunakan karena dapat melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran dengan berbagai isu yang sedang terjadi, khususnya berkenaan dengan keberagaman di Indonesia. Selain itu, melalui model PBL guru juga berharap siswa dapat belajar dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Berikut ini adalah pernyataan dari salah satu informan:

“Mengapa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL. Pertama model ini kan model yang berorientasi pada keaktifan siswa atau students centered learning. Yang kedua model PBL ini melatih siswa untuk memecahkan masalah, khususnya masalah nyata yang dihadapi oleh siswa dalam

kehidupan sehari-hari, termasuk misalnya dalam hal keberagaman di Indonesia yang sering menimbulkan masalah sosial berupa konflik, kerusuhan, praktek intoleransi dan kekerasan dan lain-lain” (Wawancara dengan Informan 1. Bengkulu, 21/03/2023).

Adapun berkenaan dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, hasil hasil panalisis dokumen (RPP) dan observasi menunjukkan bahwa penerapannya tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah model PBL pada umumnya, mulai dari fase orientasi masalah hingga tahap eveluasi pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Implementasi Model PBL dalam Penguatan Mutual Understanding

No	Fase Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam pembukaan. • Guru mengecek kahadiran dan kesiapan belajar siswa. • Siswa berdoa • Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi.
2	Orientasi siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan sebuah permasalahan tentang konflik yang terjadi di Indonesia, yakni kasus • Beberapa orang siswa dimintai tanggapan tentang kejadian tersebut. Salah satu siswa mengatakan bahwa masalah tersebut terjadi karena rendahnya toleransi antar sesama. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena adanya pemahaman yang keliru tentang jihad.
3	Mengorganisasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan anggota yang bervariasi. • Guru memberi arahan tentang tugas masing-masing kelompok, yakni perbedaan agama (kelompok 1), perbedaan budaya (kelompok

		2), perbedaan suku bangsa (kelompok 3), dan perbedaan pekerjaan (kelompok 4).
4	Melakukan pengkajian dan analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan kajian tentang topik masing-masing kelompok. • Siswa mengaitkan topik bahasan masing-masing dengan masalah konflik berbasis SARA di Indonesia. • Selama proses pengkajian berlangsung, guru aktif memberikan arahan.
5	Mengembangkan dan menyajikan hasil.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengemas hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis. • Masing-masing kelompok bergantian menyajikan hasil kerja kelompok masing-masing dan disertai dengan tanya jawab.
6	Menganalisis dan evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa bersama-sama melakukan analisis tentang berbagai tantangan dari pluralitas masyarakat Indonesia (agama, budaya, suku dan pekerjaan) serta bagaimana sikap yang dibutuhkan dalam menghadapi perbedaan. • Guru menekankan pada pentingnya bagi setiap kelompok untuk dapat saling pengertian. • Guru meminta komitmen siswa terhadap keberagaman.
7	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup kelas dengan mengucapkan salam.

Sumber: Hasil Observasi. Bengkulu. 20/05/2023.

Kedua, model pembelajaran kooperatif. Selain model PBL sebagaimana dikemukakan di atas, model lain yang juga digunakan ialah model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana namanya, model ini merupakan model yang menekankan pada kolaborasi atau kerjasama. Menurut Isjoni (2009:12) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok

kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sehingga pada pembelajaran kooperatif ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. Adapun Rosyada (2014) menjelaskan bahwa melalui *cooperative learning*, siswa yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu alasan penggunaan model ini dalam pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu, yakni karena beragamnya kemampuan siswa sehingga diperlukan bantuan antar sesama siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Hal ini sebagaimana pernyataan salah seorang guru IPS berikut ini:

“Model kooperatif digunakan pertama karena di kelas tingkat kemampuan peserta didik sangat beragam. Jadi dengan model kooperatif antara siswa yang pintar dan yang biasa saja itu saling bantu dan bekerjasama. Dengan model ini masing-masing siswa juga semangat dan termotivasi dalam belajar. Ini berbeda dengan pembelajaran biasanya dimana kelas didominasi oleh beberapa orang siswa saja” (Wawancara dengan Informan 3. Bengkulu, 13/03/2023).

Selain melakukan wawancara penulis juga melakukan observasi tentang implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS. Berikut ini hasil analisis penerapan model kooperatif dalam pembelajaran IPS di salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu:

Table. Implementasi Model Kooperatif dalam Penguatan *Mutual*

Understanding

No	Fase Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mempersiapkan kelas secara fisik dan psikis (mengatur tempat duduk, absensi, dan doa). • Guru memberikan apersepsi dan motivasi. • Guru menyampaikan materi, pokok

		bahasan, serta tujuan pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa menjadi enam kelompok kecil. Masing-masing kelompok mendapatkan satu topik pembahasan. • Karena hanya ada 3 topik pembahasan, maka setiap topik akan dibahas oleh tiga kelompok, yang diberi nama kelompok pembahas dan kelompok pembanding. • Setelah pembagian kelompok selesai, masing-masing kelompok mendiskusikan pokok bahasan mereka, lalu secara berurutan dari perwakilan setiap kelompok membacakan hasil dari diskusinya. Hasil tersebut akan dibahas pada diskusi kelas. • Setelah diskusi selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Jika ada maka guru menjawabnya dan jika tidak guru memberikan pengulangan terhadap materi yang masih belum terlalu jelas dalam diskusi.
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. • Siswa mengerjakan soal evaluasi. • Guru menanyakan kepada siswa tentang nilai-nilai yang bisa diambil dari materi pembelajaran. • Guru memberikan tugas untuk minggu selanjutnya.

Sumber: Hasil Observasi Lapangan. Bengkulu, 22/05/2023.

c. Bahan Ajar dan Media

Selain model pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran juga memegang peran penting dalam pembelajaran IPS. Untuk itu, guru IPS juga dituntut untuk dapat memilih/menyusun bahan ajar dan media pembelajaran yang baik guna menunjang proses pembelajaran di kelas. Adapun dalam konteks penguatan *mutual understanding*, terdapat beberapa jenis bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pertama, bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ada banyak sekali jenis bahan ajar dalam pembelajaran IPS, baik yang senaja di rancang ataupun bahan ajar yang sudah tersedia (by utilization). Adapun dalam konteks penguatan *mutual understanding* dalam pembelajaran IPS di lembaga pendidikan islam di Kota Bengkulu, baik Madrasah, Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu semuanya menggunakan buku teks yang dikeluarkan oleh Kemdikbud sebagai bahan ajar utama. Adapun untuk bahan ajar lain yang juga digunakan ialah berupa LKS. Dengan demikian maka dapat juga dikemukakan bahwa tidak ada abhan ajar yang senaja di susun oleh guru IPS dalam rangka penguatan mutual understanding. Di bawah ini adalah gambar bahan ajar yang digunakan oleh guru:



Gambar. Buku Teks & LKS sebagai Bahan Ajar

Berkenaan dengan penggunaan kedua bahan ajar tersebut, berikut ini adalah pernyataan salah satu informan:

“Bahan ajar yang digunakan ada buku teks kurikulum 2013 terbitan Kemdikbud dan ada juga LKS. Kalau untuk yang lain sejauh ini belum ada, termasuk untuk materi keberagaman juga mengaju pada buku teks, tidak ada materi atau bahan khusus yang dirancang. Ya mungkin ke depan bisa disusun khusus” (Wawancara dengan Informan 3. Bengkulu, 03/05/2023).

Kedua, media pembelajaran. dalam rangka menyampaikan materi pelajaran, media memegang peran penting, termasuk dalam hal penguatan *mutual understanding*. Berbagai jenis media pembelajaran, baik visual, audio atau audio visual dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Media yang digunakan juga dapat berupa media yang sudah tersedia dan dapat pula berupa hasil desain/buatan sendiri. Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada dua jenis media yang digunakan oleh guru, yakni gambar dan video.

“Media yang digunakan ada gambar dan video. Gambar yang digunakan adalah gambar keberagaman ras di Indonesia, gambar rumah adat dan pakaian adat. Kalau untuk video yang digunakan ada video singkat berupa kejadian konflik/perkelahian antar pelajar yang diambil di youtube” (Wawancara dengan Informan 5. Bengkulu, 04/05/2023).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, pandangan guru IPS terhadap penguatan *mutual understanding* di lembaga pendidikan Islam. Baik guru IPS di madrasah, pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu semuanya memiliki pandangan yang sama, yakni bahwa penguatan *mutual understanding* perlu dan penting dilakukan karena dua hal, yakni karena realitas Indonesia sebagai negara yang multikultural yang rentan terhadap konflik dan realitas sosial kultural Indonesia di masa lampau yang beberapa kali mengalami konflik. Alasan bahwa Indonesia sebagai

negara yang beragam suku bangsa, agama, ras, bahasa, budaya, aliran politik sehingga dikhawatirkan akan dapat memicu konflik adalah sebuah anggapan yang umum. Suparlan (2002) mengemukakan bahwa keberagaman di Indonesia pada satu sisi adalah sebuah kekuatan namun pada sisi yang lain juga bisa menjadi ancaman, yakni manakalah tidak bisa dikelola dengan baik. Lebih jauh di jelaskan bahwa dalam menyikapi keberagaman tersebut, maka diperlukan suatu sikap dan kesadaran yang tinggi dari semua pihak bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan sehingga tidak perlu menjadi persoalan. Dengan demikian maka semua pihak akan saling menghormati satu sama lain, tanpa harus saling mencurigai dan memunculkan prasangka.

Selain faktor keberagaman, alasan lain dari pentingnya penguatan *mutual understanding* ialah karena realita Indonesia sebagai negara yang rawan konflik. Serangkaian konflik berbasis SARA memang telah sering terjadi Indonesia, konflik dalam skala besar ataupun kecil. Konflik berskala besar yang pernah terjadi antara lain konflik suku Dayak dan Madura di Kalimantan, suku Aceh dan Jawa di Aceh, konflik antara umat Islam dan Kristen di Ambon dan lain-lain. Adapun konflik dalam skala kecil, individu dengan individu atau kelompok kecil hampir setiap saat terjadi dan menjadi bahan pemberitaan di berbagai media. Dengan demikian maka alasan guru IPS dalam melakukan penguatan *mutual understanding* sangatlah beralasan.

Kedua, peran/posisi pendidikan Islam dan pendidikan IPS dalam melakukan penguatan *mutual understanding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu semuanya memiliki pemahaman dan pandangan yang sama bahwa terdapat peran khusus dari lembaga pendidikan Islam dan pendidikan IPS dalam melakukan penguatan *mutual understanding*. Berkenaan dengan peran lembaga pendidikan Islam, guru IPS berpendapat bahwa penguatan *mutual understanding* harus dilakukan pada lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari perwujudan visi pendidikan Islam itu sendiri, yakni penanaman nilai-nilai Islam. Daulay dkk (2020) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk

memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistem kependidikannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Lebih jauh para guru IPS di lembaga pendidikan Islam menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, toleran dan mengakui perbedaan sebagai suatu keniscayaan, bahkan termasuk dalam hal agama. Hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat (49): 13)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan penguatan *mutual understanding* merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam sehingga adalah suatu hal yang wajar jika para guru IPS di Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu merasa penting untuk mengambil peran. Bahkan untuk lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren misalnya, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dianggap sebagai representasi dari Islam yang moderat di Indonesia sehingga untuk kasus *mutual understanding* antar umat beragama memiliki kedudukan yang strategis (Niam, 2017).

Sama halnya dengan pendidikan Islam secara umum, guru IPS juga berpandangan bahwa mata pelajaran IPS secara lebih khusus juga memiliki tujuan dan relevansi

terhadap penguatan *mutual understanding*. Dari segi tujuan, pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan seperangkat kompetensi ke arah penguatan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Hal ini sebagaimana dikemukakan Winataputra (2007) bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai-nilai agar dapat menjadi warga negara yang baik. Lebih lanjut, Sapriya (2009:201) mengidentifikasi empat tujuan pendidikan IPS sebagai berikut: 1) mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.

Tidak hanya sesuai dari segi tujuan, pembelajaran IPS di juga relevan dari segi materi pelajaran. Hal ini katena dalam kurikulum pendidikan IPS di SMP terdapat beberapa tema yang secara langsung berkeitan erat dengan *mutual understanding*, yakni seperti tema pluralitas masyarakat Indonesia, tema tentang integrasi, disintegrasi dan konflik sosial dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Syaputra (2018) yang menyatakan bahwa dalam kurikulum IPS terdapat tema-tema seperti integrasi sosial, budaya, ideologi, konflik, demokrasi, HAM dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Suryana & Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa terdapat lima tema utama dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yakni: 1) tema ketuhanan; 2) tema kemanusiaan; 3) tema persatuan dan kesatuan; 4) tema karakytan; dan 5) tema keadilan.

Ketiga, landasan penguatan *mutual understanding* pada pembelajaran IPS di sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdpat tiga landasan utama guru IPS dalam melakukan penguatan *mutual understanding*, yakni agama, Pancasila dan kebudayaan. Berkenaan dengan agama, maka landasan yang digunakan ialah berupa Al-Quran dan Hadist nabi. Sebagian besar guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu,

baik Madrasah, Pesantren ataupun Sekolah Islam Terpadu menggunakan Al-Quran dan hadist sebagai landasan, terutama Surat Al-Hujarat ayat 13. Meskipun demikian, ada pula guru yang tidak menggunakan Al-Quran dan Hadist sebagai landasan lantaran tidak memiliki dasar pendidikan agama sehingga mengetahui atau memahami ayat yang dimaksud.

Adapun berkenaan dengan Pancasila, dijelaskan bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memuat nilai-nilai dasar, instrumental dan praksis tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam menghadapi keberagaman. Hal ini tentu tidak terlepas dari posisi Pancasila di Indonesia sebagai dasar negara, ideologi negara, sumber dari segala sumber hukum dan lain-lain yang memberikan petunjuk oleh setiap warga negara dalam bertindak (Kaelan & Zibaidi, 2007). Widaningtyas & Trianto (2017) menjelaskan bahwa sila-sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjamin setiap sendi kehidupan bangsa Indonesia baik pada aspek nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan (human values), pengakuan terhadap martabat manusia (human dignity), hak asasi manusia (human rights) dan kebebasan manusia (human freedom).

Keempat, pendekatan, model, media dan bahan ajar. Berkenaan dengan pendekatan, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru IPS, yakni pendekatan pembelajara, teladan, penguatan dan pembiasaan serta pendekatan kontribusi, pendekatan aditif dan pendekatan transformasi. Pendekatan pembelajaran, tekadan, penguatan dan pembiasaan merupakan pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter sehingga dapat dikatakan bahwa penguatan *mutual understanding* dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter. Adapun pendekatan kontribusi, aditif dan transformasi merupakan pendekatan dalam pendidikan multicultural sehingga dapat dikatakan bahwa penguatan *mutual understanding* dianggap sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural.

Adapun berkenaan dengan model pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa terdapat dua model utama yang diterapkan oleh guru IPS dalam penguatan mutual understanding, yakni model pembelajaran berbasis masalah dan model kooperatif. Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan karena dianggap dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan dalam memecahkan masalah. Pandangan ini sejalan dengan banyak hasil penelitian terdahulu, dimana implementasi model PBL dimana dapat meningkatkan/mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Syaputra & Sariyatun (2020) menjelaskan bahwa model PBL merupakan salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pendidikan abad 21. Selain itu, kajian Huang (2018) menunjukkan bahwa model PBL dapat secara aktif mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kreativitas, serta kolaborasi. Sementara itu untuk model kooperatif, hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penggunaannya didasarkan pada karakteristik model kooperatif yang menekankan pada kolaborasi atau kerjasama dalam menyelesaikan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama.

Berkenaan dengan media dan bahan ajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan terbatas pada media gambar dan video dan untuk bahan ajar yang digunakan ialah berupa buku teks dan LKS. Baik media ataupun bahan ajar semuanya sudah tersedia atau tinggal memanfaatkan, bukan hasil desain atau pengembangan dari guru IPS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu memiliki pandangan yang sama bahwa penguatan *mutual understanding* sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS karena Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang plural dan rawan akan konflik bernuansa SARA.
2. Guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu memiliki pandangan dan pemahaman yang sama bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dan posisi strategis dalam penguatan *mutual understanding*, terutama dengan pendekatan Islam sebagai agama yang cinta damai. Selain itu guru IPS juga memandang bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang paling tepat untuk melakukan penguatan *mutual understanding* karena memiliki tujuan/visi yang sejalan dan materi pembelajaran yang relevan.
3. Dalam melakukan penguatan *mutual understanding* guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu menggunakan tiga landasan utama, yakni agama (berupa Al-Quran dan hadist), Pancasila dan Budaya. Landasan berupa agama digunakan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan Islam seperti Pesantren, Madrasah atau IAIN/UIN sedangkan landasan berupa Pancasila secara umum digunakan oleh semua guru dari semua latar belakang pendidikan.
4. Dalam melakukan penguatan *mutual understanding* guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu menggunakan beberapa pendekatan, yakni pendekatan pembelajaran, teladan, penguatan dan pembiasaan serta pendekatan kontribusi, pendekatan aditif dan pendekatan transformasi.

5. Dalam melakukan penguatan *mutual understanding* guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu menggunakan dua model utama, dua media dan dua bahan ajar, yakni model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif (untuk model), media gambar dan video serta buku teks dan LKS (untuk bahan ajar).

B. Saran

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Dalam melakukan penguatan *mutual understanding*, guru IPS pada lembaga pendidikan Islam di Kota Bengkulu dapat menggunakan kolaborasi/kombinasi dari beberapa landasan (Agama, Pancasila, Budaya, UUD 1945 dan lain-lain) serta beberapa pendekatan, model, media dan bahan ajar.
2. Untuk asosiasi profesi seperti MGMP dan pihak sekolah diharapkan dapat secara aktif melakukan acara pelatihan, diskusi, serta upaya lain yang dapat mengembangkan kemampuan guru IPS.
3. Diperlukan sebuah bahan ajar khusus yang bermuatan lokal (kearifan lokal) dan berbasis nilai-nilai Islam sebagai pegangan bagi guru IPS di lembaga pendidikan Islam dalam melakukan penguatan *mutual understanding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana Group.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literatur and Heritage*, 4 (1), 85-114.
- Bank, J. A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Crouch, H. (2005). Indonesia, Transisi Politik dan Kekerasan Komunal. dalam Abubakar, I., & Bamualim, C. S. *Transisi Politik dan Kekerasan: Meretas Jalan Perdamaian di Indonesia, Timor Timur, Filipina, dan Papua New Guinea*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, H.P. dkk (2020). Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6 (1), 136-150.
- Hadi, S. (2005). *Abdurrahman Wahid: Pemikiran Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Harahab, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya.
- Huat, C. B. (2002). Multiculturalism in Island South-East Asian. *Antropologi Indonesia*, 69 (1): 118-123.
- Huntington, S. P. (2005). Benturan Peradaban? Dalam Amerika dan Dunia. Terj. Yuzi A. Pareanom & A. Zaim Rofiqi. Jakarta: Obor.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo*, 21 (2): 393-416.

- Kaelan., & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoiri. (2017). Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam Dinamika Peradaban Modern. *MADANIA: Islamic Studies Journal*, 21 (1), 31-46.
- Magnis-Suseno, F. (2003). Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pencegahan. Dalam Djamal, M. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Obor.
- Rohimin, dkk. (2017). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ross, W., Mathison, S., & Vinson, K.D. (2013). Social Studies Education and Standards-based Education Reform in North America: Curriculum Standardization, High-stakes Testing, and Resistance. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos*, 1 (10), 19-48.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satria, I. (2016). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research techniques*. Thousand Oaks, CA: Sage publications.
- Subhan, A. (2007). Potret Madrasah di Dunia Islam: Keragaman, Kompleksitas, dan Persaingan Konsep Islam. *Studia Islamica*, 14 (3).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 47-58
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 69 (1): 98-105.
- Syaputra, E. (2019). *Dari Madrasah dan Pesantren Hingga Sekolah Islam Terpadu: Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Sejarah.
- Syaputra, E. (2020). Madrasah di Bengkulu: Sejarah dan Perkembangannya Sejak Pergerakan Kebnagsaan hingga Reformasi. *Tsaqofah & Tarikh*, 5 (1), 1-10.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup